

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi sekarang ini, setiap orang dihadapkan pada berbagai macam tantangan dalam berbagai bidang. Untuk menghadapi tantangan tersebut maka setiap orang harus dapat melengkapi diri dengan pengetahuan dan wawasan yang luas agar dirinya mampu beradaptasi dengan lingkungan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menempuh pendidikan sebaik mungkin agar dapat dijadikan bekal untuk mendapatkan masa depan yang cerah, pekerjaan yang layak, dan kehidupan yang memadai.

Sekolah merupakan bagian yang tidak terpisah dari dunia pendidikan. Sekolah merupakan suatu lingkungan yang diciptakan untuk dapat memberikan keterampilan dasar melalui proses pembelajaran. Menurut Winkel (1987), sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal. Oleh karena itu di lingkungan tersebut dilaksanakan serangkaian kegiatan yang terencana dan terorganisir secara sistematis. Salah satunya adalah kegiatan belajar mengajar di dalam kelas yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan-perubahan positif yang dapat diusahakan melalui proses pembelajaran. Dengan kegiatan belajar mengajar yang terarah dan dipimpin, siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan nilai yang mengantarkan pada kedewasaan.

Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, terdapat banyak unsur yang saling berkaitan dan menentukan keberhasilan. Unsur-unsur tersebut adalah pendidik (guru), peserta didik (siswa), kurikulum, pengajaran, tes, dan

lingkungan. Siswa sebagai subjek dalam proses tersebut juga sangat berperan dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar (Sudjana 2001). Model pembelajaran pada proses belajar mengajar terus mengalami perubahan. Salah satu bentuk perubahan yang dimaksud adalah perubahan dari bentuk *Teacher Centered Learning (TCL)* ke *Student Centered Learning (SCL)*. Seperti yang diungkapkan oleh Ditjen Dikti Depdiknas (dalam Hadi, 2007) bahwa sistem pembelajaran pada hampir semua mata pelajaran di sekolah masih bersifat satu arah yaitu pemberian materi oleh guru yang membuat siswa menjadi pasif karena hanya mendengarkan materi yang disampaikan sehingga kreativitas mereka kurang terpupuk atau bahkan cenderung tidak kreatif.

Pada sistem pembelajaran model *teacher centered learning*, guru lebih banyak melakukan kegiatan belajar mengajar dengan bentuk ceramah (*lecturing*). Guru menjadi pusat peran dalam pencapaian hasil pembelajaran menjadi satu-satunya sumber ilmu. Perbaikan untuk model pembelajaran *teacher centered learning* telah banyak dilakukan antara lain mengkombinasikan *lecturing* dengan tanya jawab atau pemberian tugas, namun hasil yang didapatkan masih dianggap belum optimal. Hal tersebut setidaknya tampak dari aktivitas belajar siswa yang mengalami kenaikan yang sangat signifikan ketika mendekati ulangan atau ujian namun turun kembali secara signifikan setelah selesai ujian (Ditjen Dikti Depdiknas, 2004) serta guru yang hanya mengejar target waktu untuk menghabiskan materi pelajaran (Sudjana, 2005).

Hadi (2007), menyatakan bahwa di dalam pembelajaran dengan model *Teacher Centered Learning*, guru juga kurang mengembangkan materi pelajaran

dan cenderung monoton, terutama jika siswanya cenderung pasif dan hanya sebagai penerima transfer ilmu. Guru akan mulai tampak tergerak untuk mengembangkan materi pelajaran dengan membaca buku, jurnal, atau *download* artikel hasil penelitian terbaru dari internet, apabila siswa mempunyai kreativitas tinggi, banyak bertanya, atau sering mengajak diskusi. Oleh karena sistem pembelajaran *teacher centered learning* ditemukan banyak kelemahan, maka sistem tersebut perlu diubah kearah sistem pembelajaran dengan model *student centered learning*. Selain itu juga, seiring dengan pergeseran teori dan cara pandang dalam pembelajaran, tujuan pembelajaran yang semula lebih memusatkan pada penguasaan bahan, selanjutnya bergeser menjadi penguasaan kemampuan siswa atau biasa dikenal dengan sebutan penguasaan kompetensi atau performansi.

Akhmad Sudrajat (2008) menyatakan bahwa dalam praktek pendidikan di Indonesia, pergeseran tujuan pembelajaran ini terasa lebih mengemuka sejalan dengan munculnya gagasan penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Selain itu, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi menyediakan banyak cara mendapatkan informasi sumber belajar. Hal ini memberikan peluang untuk mengembangkan metode pembelajaran baru yang secara optimal memanfaatkan teknologi tersebut untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Hadi, (2007) menyatakan pada sistem pembelajaran *student centered learning*, siswa dituntut aktif mengerjakan tugas dan mendiskusikannya dengan guru sebagai fasilitator. Pada model pembelajaran ini pun siswa didorong untuk memiliki motivasi dalam diri mereka sendiri kemudian berupaya keras mencapai kompetensi yang

diinginkan. Hal ini bisa dilakukan dengan cara banyak berdiskusi sehingga siswa berani mengemukakan pendapat, belajar memecahkan masalah yang dihadapi, dan merasa nyaman dengan cara pengajaran guru.

Dalam pendekatan *student centered learning*, O'Neill & McMahon (2005) menyatakan bahwa pembelajar memiliki tanggung jawab penuh atas kegiatan belajarnya, terutama dalam bentuk keterlibatan aktif dan partisipasi siswa. Hubungan antara siswa yang satu dengan yang lainnya adalah setara, yang tercermin dalam bentuk kerjasama dalam kelompok untuk menyelesaikan suatu tugas. Guru lebih berperan sebagai fasilitator yang mendorong perkembangan siswa dan bukan merupakan satu-satunya sumber belajar. Keaktifan siswa telah dilibatkan sejak awal dalam bentuk desain belajar yang memperhitungkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman belajar siswa yang telah didapatkan sebelumnya. Dari pengalaman praktek yang ada, diharapkan setelah mengalami pembelajaran dengan pendekatan *student centered learning*, pembelajar akan melihat dirinya secara berbeda, dalam arti lebih memahami manfaat belajar, lebih dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari serta lebih percaya diri.

Model pembelajaran *student centered learning* pada saat ini diusulkan menjadi model pembelajaran yang sebaiknya digunakan karena memiliki beberapa keunggulan yaitu siswa dapat merasakan bahwa pembelajaran menjadi miliknya sendiri karena siswa diberi kesempatan yang luas untuk berpartisipasi (Sudjana, 2005). Siswa memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan menumbuhkan suasana demokratis dalam pembelajaran

sehingga akan terjadi diskusi untuk saling belajar diantara siswa. Selain itu juga dapat menambah wawasan pikiran dan pengetahuan bagi guru karena sesuatu yang dialami dan disampaikan siswa mungkin belum diketahui sebelumnya oleh guru tersebut. *Student centered learning* (SCL) menurut McCombs dan Whisler (1997) adalah sudut pandang yang memadukan fokus antara siswa secara individual dengan fokus pada pembelajaran.

American Psychological Association (dalam McCombs & Whisler, 1997) mendeskripsikan lima domain yang menjadi dasar untuk penerapan *student centered learning*. Domain pertama adalah metakognitif dan kognitif yaitu domain yang membentuk aspek intelektual dalam pembelajaran. Domain kedua adalah afektif yaitu pengaruh motivasi dalam pembelajaran. Domain ketiga adalah perkembangan yaitu perbedaan individu dalam area perkembangan intelektual, sosial, emosional, dan fisik. Domain keempat adalah pribadi dan sosial yaitu pengaruh penilaian terhadap diri sendiri dan penilaian terhadap orang lain dalam pembelajaran. Domain terakhir adalah perbedaan individual yaitu perbedaan dalam latar belakang keluarga, budaya, dan pengalaman lainnya yang mempengaruhi pembelajaran. Fakta-fakta dari penelitian yang berlimpah dan dikumpulkan mengenai *student centered learning*, menyatakan bahwa motivasi, pembelajaran, dan prestasi meningkat, ketika prinsip dan praktek *student centered* digunakan (McCombs & Whisler, 1997). Melalui penerapan *student centered learning* yang digunakan di dalam kelas, maka siswa harus berpartisipasi secara aktif, selalu ditantang untuk memiliki daya kritis, mampu menganalisis dan dapat

memecahkan masalah-masalahnya sendiri yang menjadi hambatan dalam proses pembelajaran.

Sehubungan dengan penelitian yang akan dilakukan, peneliti melakukan survei awal di SMA “X” melalui wawancara dengan pihak guru dan menyebarkan kuesioner kepada para siswa. SMA “X” merupakan salah satu SMA yang telah menerapkan *student centered learning* dalam proses belajar mengajar dan juga SMA “X” memiliki akreditasi yang baik. Wawancara dilakukan kepada wakil kepala sekolah (guru bagian kurikulum dan guru mata pelajaran Matematika), guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan guru mata pelajaran Geografi. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui apakah di sekolah tersebut, guru-guru telah menerapkan *student centered learning* dalam proses pembelajaran. Selain itu juga survei awal dilakukan kepada 12 siswa-siswi di SMA “X” dengan memberikan kuesioner yang berisi 15 pertanyaan terbuka. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru bagian kurikulum yang merangkap juga sebagai wakil kepala sekolah, mengatakan bahwa di sekolah tersebut sudah mencoba menerapkan *student centered learning* pada semua siswa, baik kelas 10, 11, maupun 12. Penerapan *student centered learning* sudah dimulai sejak empat tahun yang lalu, dimana setiap guru diharapkan untuk bisa menerapkannya dalam proses belajar mengajar di kelas.

Sekolah mencoba menerapkan *student centered learning* karena didukung juga oleh fasilitas yang tersedia seperti salah satu contohnya setiap kelas memiliki infokus sehingga memungkinkan siswa untuk diberikan tugas presentasi. Namun dalam penerapan *student centered learning* terkadang guru merasa kesulitan untuk

bisa mengubah dari *teacher centered learning* menjadi *student centered learning*, terutama guru senior karena mereka sudah terbiasa mengajar dengan cara mereka sendiri yang kebanyakan mengarah pada *teacher centered learning*. Guru-guru di sekolah tersebut bersedia untuk belajar untuk mencoba menerapkan *student centered learning* dalam proses belajar mengajar di kelas karena mau tidak mau mereka harus mengikuti perubahan ke arah *student centered learning*, sehingga mereka berusaha untuk mengembangkan lagi kemampuannya dalam mengajar walaupun belum 100% menerapkan pada *student centered learning*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 orang guru, mengatakan bahwa mereka mencoba untuk memberikan penjelasan kegunaan dari pelajaran yang diajarkan dan kemudian memeriksa pemahaman siswa mengenai pelajaran yang telah diberikan tersebut (domain metakognitif dan kognitif). Dalam memberikan tugas, guru-guru juga mencoba memberikan tugas yang bervariasi untuk membuat para siswa menjadi lebih aktif dan kreatif, seperti tugas kelompok, tugas individu dalam membuat makalah, dan tugas untuk mengerjakan soal-soal (domain afektif). Sesuai dengan perkembangannya sebagai anak remaja, guru menyadari bahwa mereka harus memperhatikan kebutuhan dan minat setiap siswa sehingga pelajaran yang diajarkan bisa berguna. Oleh karena itu ketika mengajar, guru PKN dan guru matematika berusaha membuat siswa merasa tertarik dengan apa yang diajarkan. Mereka sesekali menyelipkan cerita-cerita lucu atau cerita yang bisa membuat siswa tidak merasa jenuh karena ketika siswa sudah merasa jenuh maka mereka sulit untuk konsentrasi dalam belajar. Namun guru geografi mengaku bahwa dirinya tidak kreatif dalam membuat cerita atau membuat siswa merasa

tidak bosan belajar sehingga biasanya guru tersebut menyiasati dengan memberikan pertanyaan atau menyuruh siswa berdiskusi (domain perkembangan).

Guru-guru yang diwawancarai mengaku memiliki hubungan yang cukup dekat dengan siswa namun tidak semua siswa, hanya siswa-siswa tertentu saja. Hanya siswa-siswa tertentu saja seperti siswa yang sangat pandai atau sangat kurang pandai biasanya lebih mudah untuk diingat. Siswa yang selalu aktif dan kritis pun lebih mudah diingat karena mereka selalu memberikan pendapat-pendapatnya di kelas. Seorang guru lain mengatakan bahwa beliau cenderung lebih memperhatikan siswa yang bermasalah karena biasanya siswa tersebut akan dipanggil dan diminta untuk menceritakan masalahnya. Dengan mengetahui masalah siswa maka guru memberikan toleransi jika siswa tersebut tidak aktif di kelas atau mendapatkan nilai jelek diulangannya (domain pribadi dan sosial). Selain itu juga guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya. Guru PKN mengatakan bahwa dirinya siap menerima kritik dan saran apapun juga dari semua siswa asalkan penyampaian saran tersebut masih dalam cara yang sopan. Guru-guru berusaha memahami dan menghargai apa yang disampaikan oleh siswanya (domain perbedaan individual).

Untuk menerapkan *student centered learning* di kelas, belum bisa maksimal karena dirasakan adanya beberapa hambatan. Seperti yang diungkapkan oleh seorang guru bahwa beliau tidak bisa menerapkan 100% *student centered learning* karena merasa kesulitan untuk bisa membuat semua siswa aktif di kelas. Banyaknya jumlah siswa di kelas yang berkisar antara 35-45 orang membuat guru sulit mengenali setiap siswanya dengan baik. Selain itu juga karena sudah terbiasa

mengajar dengan metode *teacher centered* terkadang guru masih terbawa untuk memberikan materi dengan cara satu arah saja seperti guru yang lebih banyak menerangkan tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapatnya. Hal ini membuat para siswa menjadi pasif karena siswa lebih banyak menerima daripada mencari sendiri mengenai materi yang harus dipelajari, Salah satu cara guru untuk membiasakan diri dengan *student centered learning* adalah meminta siswa untuk mencari dan mempelajari materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. Sehingga ketika pertemuan tatap muka di kelas, siswa sudah mempelajarinya terlebih dahulu dan di kelas guru memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui pemahaman siswa tentang pelajaran tersebut sudah benar atau belum.

Survei awal juga dilakukan kepada 12 siswa yaitu 4 siswa kelas 10, 4 siswa kelas 11 IPA dan 4 siswa kelas 11 IPS dengan memberikan kuesioner mengenai penerapan *student centered learning*. Dari hasil survei diketahui bahwa enam (50%) dari dua belas siswa persepsi guru memberitahu kegunaan dari pelajaran yang diajarkan walaupun tidak semua guru melakukannya (domain metakognitif dan kognitif), empat (33,3%) dari dua belas siswa persepsi guru telah memberikan tugas-tugas bervariasi yang dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar (domain afektif), sembilan (75%) dari dua belas siswa persepsi guru memberikan contoh-contoh menarik ketika mengajar sehingga siswa menjadi tertarik, tidak mudah bosan, dan lebih mudah memahami (domain perkembangan), keduabelas (100%) siswa persepsi guru telah memberikan kesempatan untuk bekerja sama dengan siswa lainnya dalam menyelesaikan tugas

kelompok (domain pribadi dan sosial), dan delapan (66,6%) dari dari dua belas siswa persepsi guru telah memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk mengungkapkan pendapatnya di kelas dan juga membantu siswa untuk meningkatkan kreativitasnya seperti memberikan kebebasan dalam presentasi di kelas (domain perbedaan individual).

Dari fakta-fakta hasil wawancara dengan guru, disimpulkan bahwa guru-guru sudah mencoba menerapkan model pembelajaran *student centered learning* walaupun terkadang masih menemukan beberapa hambatan untuk menerapkannya. Namun berdasarkan aturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah tersebut untuk membuat siswa lebih aktif dan kritis dalam belajar maka guru-guru diharapkan menerapkan *student centered learning* dalam proses belajar mengajar di kelas. Berdasarkan data-data di atas, peneliti menemukan bahwa adanya beragam pandangan diantara siswa-siswi terhadap penerapan *student centered learning*. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai *student centered learning* yang diterapkan pada siswa di SMA “X” Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Penelitian ini ingin mengetahui apakah siswa di SMA “X” Bandung persepsi bahwa guru telah sepenuhnya menerapkan *student centered learning* dalam proses pembelajaran di kelas.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *student centered learning* yang diterapkan pada siswa di SMA “X” Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran secara lebih rinci mengenai *student centered learning* yang diterapkan pada siswa di SMA “X” Bandung serta keterkaitannya dengan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penerapan *student centered learning*.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

1. Memberikan informasi bagi bidang ilmu Psikologi pendidikan mengenai *student centered learning* khususnya yang diterapkan pada siswa di SMA “X” Bandung.
2. Memberikan masukan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian lanjutan mengenai *student centered learning* yang diterapkan pada siswa di SMA “X” Bandung.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada kepala sekolah mengenai *student centered learning* yang diterapkan pada siswa di SMA “X” Bandung. Hasil penelitian digunakan agar kepala sekolah bisa merancang

training untuk meningkatkan keterampilan guru dalam menerapkan *student centered learning* dalam proses pembelajaran di kelas.

- Memberikan informasi kepada kepala sekolah agar mengurangi jumlah siswa tiap kelas dengan membentuk beberapa kelas tambahan. Hal ini dikarenakan agar penerapan *student centered learning* bisa lebih optimal.

1.5. Kerangka pikir

Siswa di SMA “X” Bandung tergolong pada kategori remaja. Seperti yang diungkapkan oleh Santrock (2002), masa remaja dimulai kira-kira usia 10-13 tahun dan berakhir usia 18-21 tahun. Pada masa ini siswa dihadapkan pada tugas-tugas perkembangan yang lebih kompleks daripada masa sebelumnya, diantaranya harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan fisik yang terjadi, beradaptasi dengan peningkatan kemampuan intelektual, menyesuaikan diri terhadap perubahan kurikulum di sekolah, memulai membangun pola identitas diri, mulai menetapkan tujuan agar dapat berhasil dalam sekolah maupun dunia kerja, lebih mandiri dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri, dan lebih dewasa serta dapat mengendalikan dirinya.

Salah satu tugas perkembangan remaja adalah agar mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan kurikulum di sekolah seperti perubahan kurikulum yang terjadi di SMA “X” Bandung tersebut. Perubahan inilah yang membuat siswa diharapkan mampu untuk menyesuaikan diri dengan adanya pergeseran pendekatan pembelajaran dari yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*) menjadi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student learning*)

centered learning). Pendekatan ini membuat siswa menjadi pusat dari proses belajar mengajar di kelas. Siswa diberikan tanggung jawab untuk bisa memecahkan masalahnya sendiri, berpikir kritis, dan berpikir reflektif.

Dalam hal ini guru hanya memfasilitasi proses pembelajaran siswa dan menjadi mitra pembelajaran yang berfungsi sebagai pendamping siswa. Untuk memaksimalkan *student centered learning*, guru harus membantu siswa merasa nyaman menceritakan perasaan dan keyakinan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu pula, guru harus memperhatikan kebutuhan sosial, emosional, dan fisik para siswanya serta memperhatikan keyakinan siswa terhadap diri mereka sendiri yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran (McCombs dan Whisler, 1997)

Student centered learning (SCL) menurut McCombs dan Whisler (1997) adalah sudut pandang yang memadukan fokus antara siswa secara individual dengan fokus pada pembelajaran. Misi dari SMA “X” Bandung ini adalah mengembangkan potensi peserta didik secara optimal melalui pendidikan dan pengajaran bermutu. Untuk bisa mencapai misi tersebut strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus tepat dalam memilih model, media, metode, dan keterampilan. Costa (dalam Rustaman, 2003) menyatakan bahwa pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang melibatkan siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar. Semakin aktif siswa secara intelektual dan sosial maka semakin bertambah pula pengalaman belajar siswa. Dengan melibatkan dirinya secara langsung, siswa akan lebih menghayati pembelajaran yang dilakukan.

Dalam penerapannya, *American Psychological Association* (1990) mendeskripsikan lima domain yang menjadi dasar pelaksanaan model

pembelajaran *student centered learning*. Domain pertama adalah metakognitif dan kognitif yaitu domain yang membentuk aspek intelektual dalam pembelajaran. Domain kedua adalah afektif yaitu pengaruh motivasi dalam pembelajaran. Domain ketiga adalah perkembangan yaitu perbedaan individu dalam area perkembangan intelektual, sosial, emosional, dan fisik. Domain keempat adalah pribadi dan sosial yaitu pengaruh penilaian terhadap diri sendiri dan penilaian terhadap orang lain dalam pembelajaran. Domain terakhir adalah perbedaan individual yaitu perbedaan dalam latar belakang keluarga, budaya, dan pengalaman lainnya yang mempengaruhi pembelajaran.

Domain metakognitif dan kognitif menjelaskan bagaimana pikiran bekerja untuk membuat pandangan yang masuk akal dan terorganisir serta menyesuaikan informasi baru ke dalam struktur yang sudah ada. Pada domain ini terdapat empat prinsip yaitu sifat alami dari proses belajar, tujuan proses pembelajaran, membangun pengetahuan, dan berpikir tingkat tinggi. Siswa di SMA “X” Bandung yang persepsi guru sudah sepenuhnya menerapkan *student centered learning* akan mampu menangkap pelajaran yang diberikan oleh guru di dalam kelas dengan baik karena setiap materi pelajaran yang diberikan, guru akan menjelaskan kegunaan dari pelajaran tersebut. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari siswa bisa mempraktekannya dan bisa mendapatkan manfaat dari pelajaran yang selama ini diberikan. Selain itu juga siswa akan mengingat pelajaran dengan baik karena siswa persepsi bahwa guru menyampaikan materi pelajaran dengan menarik, namun siswa di SMA “X” Bandung akan kesulitan menangkap materi pelajaran dengan baik jika persepsi bahwa guru belum sepenuhnya menerapkan

student centered learning. Siswa berpikir bahwa pelajaran yang selama ini dipelajari tidak bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Semua pelajaran semata-mata hanya materi yang harus disampaikan sebagai tanggung jawab seorang guru dalam mengajar. Siswa juga kesulitan untuk mengingat materi pelajaran yang diberikan karena siswa persepsi bahwa guru menjelaskan dengan monoton dan membuat siswa menjadi tidak tertarik untuk mengingat materi tersebut.

Domain kedua adalah afektif yaitu keadaan pikiran emosional, keyakinan tentang kompetensi diri, harapan akan keberhasilan, serta kepentingan pribadi dan tujuan semuanya mempengaruhi bagaimana motivasi siswa untuk belajar. Domain kedua ini berisikan tiga prinsip yaitu pengaruh motivasi dalam pembelajaran, motivasi intrinsik untuk belajar, dan karakteristik tugas pembelajaran yang meningkatkan motivasi. Siswa di SMA “X” Bandung yang persepsi guru telah sepenuhnya menerapkan *student centered learning* akan semangat untuk belajar di kelas. Siswa akan tekun belajar karena memiliki tujuan untuk mendapatkan nilai yang baik di semua pelajaran. Keyakinan diri siswa juga akan terus berkembang karena guru selalu menghargai usaha yang sudah dikeluarkan oleh siswanya. Hal ini akan menumbuhkan motivasi siswa dari dalam dirinya sendiri untuk bisa mencapai tujuannya. Tugas-tugas bervariasi yang diberikan oleh guru akan dipandang siswa sebagai sesuatu yang dapat membantunya untuk mencapai tujuan. Sehingga setiap mengerjakan tugas, siswa berusaha mengerjakannya dengan sebaik mungkin.

Siswa di SMA “X” Bandung yang persepsi guru belum sepenuhnya menerapkan *student centered learning* berdasarkan domain afektif maka dalam proses belajar mengajar di kelas tidak akan berusaha dengan tekun untuk mencapai tujuannya karena siswa tidak memiliki motivasi yang cukup kuat. Apabila diberikan tugas yang bervariasi, siswa akan mengeluh bahwa dirinya tidak yakin bisa mendapatkan nilai yang baik. Rasa keingintahuan siswa kurang terhadap tugas dan materi pelajaran yang diberikan oleh guru sehingga siswa akan bersikap acuh tak acuh. Siswa menganggap bahwa sekolah hanyalah suatu kegiatan formalitas untuk belajar yang harus dijalani sebagai pelajar sehingga siswa kurang memiliki motivasi untuk belajar.

Domain ketiga adalah perkembangan yaitu kemajuan fisik, intelektual, emosional, dan sosial yang berkembang, dipengaruhi oleh faktor keunikan genetik atau faktor lingkungan. Hanya ada satu prinsip yang terdapat di domain ketiga ini yaitu hambatan dan kesempatan perkembangan. Setiap siswa di SMA “X” Bandung mengalami kemajuan dalam perkembangan yang berbeda-beda dan hal ini membuat siswa menangkap setiap materi pelajaran yang diberikan dengan cara yang berbeda-beda pula. Siswa persepsi bahwa guru telah sepenuhnya menerapkan *student centered learning* dalam pembelajaran akan membantunya untuk mengatasi konsentrasinya yang mudah terpecah. Oleh karena itu dalam mengajar, guru menggunakan berbagai variasi agar siswa merasa tidak jenuh dan tetap semangat untuk belajar di kelas. Seperti guru yang menyisipkan cerita dari pengalamannya atau bahkan menyisipkan lelucon yang dapat membantu siswa untuk tetap fokus pada apa yang sedang di ajarkan. Guru yang dipandang belum

sepenuhnya menerapkan *student centered learning*, sulit memahami bahwa siswa berada di masa remaja yang mudah terpecah konsentrasinya. Sehingga dalam mengajar guru tetap menggunakan metode yang membuat siswa merasa jenuh. Hal ini membuat siswa sulit memfokuskan diri pada apa yang diajarkan dan guru pun akan sia-sia memberikan pelajaran tersebut karena siswa tidak memahami apa yang diajarkan.

Domain keempat adalah pribadi dan sosial yaitu seseorang belajar satu sama lainnya dan dapat membantu membagikan pandangan dari masing-masing orang. Terdapat dua prinsip pada domain pribadi dan sosial yaitu keragaman sosial dan budaya dan penerimaan sosial, self esteem, dan pembelajaran. Siswa di SMA “X” Bandung memiliki hubungan yang baik dengan siswa lainnya karena siswa di SMA “X” Bandung akan saling menghargai bakat dan potensi yang dimiliki oleh setiap siswa. Guru yang sudah sepenuhnya menerapkan *student centered learning* membuat para siswa bisa menunjukkan bakat dan potensinya di depan siswa lainnya. Seperti siswa yang lebih pintar diminta untuk mengajari teman-teman lainnya yang dirasakan kurang dapat memahami pelajaran dengan baik. Siswa juga diberikan kesempatan untuk membagikan pengalaman yang dimiliki kepada siswa lainnya. Hal ini dapat membuat siswa memahami dan menerima keragaman yang ada diantara mereka. Oleh karena itu selain hubungan guru-siswa menjadi positif, hubungan siswa-siswa pun akan menjadi positif juga karena mereka saling menghargai.

Guru yang dipandang oleh siswa di SMA “X” Bandung belum sepenuhnya menerapkan *student centered learning* tidak memberikan kesempatan kepada

siswa untuk memahami siswa lainnya. Siswa persepsi bahwa guru hanya fokus untuk memberikan materi pelajaran saja sehingga tidak ada kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan potensi dan bakat yang dimilikinya. Selama proses pembelajaran mereka hanya menjadi peserta pasif yang selalu mendengarkan gurunya mengajar. Hal ini dapat menurunkan *self esteem* siswa karena siswa di SMA “X” Bandung merasa tidak diberikan kesempatan untuk mengenal dan membagikan pengalamannya kepada siswa lainnya.

Domain kelima adalah perbedaan individual yaitu dasar keunikan individu serta kemampuan yang mempengaruhi pembelajaran. Pada domain terakhir ini terdapat dua prinsip yaitu perbedaan individual dalam pembelajaran dan penyaringan kognitif. Siswa di SMA “X” Bandung memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya karena siswa menciptakan pemikiran yang unik, keyakinan dan pemahaman akan dirinya sendiri dan dunia mereka. Guru yang telah sepenuhnya menerapkan *student centered learning* dalam proses belajar mengajar di kelas akan dipandang oleh siswa dapat memahami jika dirinya selalu mendapatkan nilai jelek di pelajaran hitungan tetapi di pelajaran hafalan selalu mendapat nilai tertinggi. Siswa merasa bahwa guru memahami kelemahan dan kelebihan yang dimiliki oleh karena itu siswa akan berusaha untuk bisa mendapatkan nilai tertinggi juga di pelajaran hitungan. Hal ini disebabkan karena guru mengerti dan menghargai perasaan siswa tersebut bahwa dirinya kurang menyukai pelajaran hitungan.

Sebaliknya apabila siswa persepsi bahwa guru belum sepenuhnya menerapkan *student centered learning*, siswa merasa bahwa guru tidak

menghargai usahanya selama ini untuk menyukai pelajaran hitungan. Oleh karena itu siswa tidak akan berupaya dengan maksimal untuk bisa mendapatkan nilai yang baik di pelajaran hitungan. Siswa merasa tidak dimengerti dan dipahami bahwa dirinya tidak menyukai pelajaran tersebut dan guru hanya persepsi bahwa siswa tersebut mendapat nilai jelek karena malas untuk belajar. Hal ini membuat harapan siswa untuk mendapatkan nilai bagus pun akan hilang karena guru tidak mengetahui kelemahan dan kelebihan lain yang dimilikinya.

Model *student centered learning* akan berperan dengan baik dalam proses pembelajaran apabila guru menggunakan model tersebut yang tercermin dalam kedua belas prinsip psikologis. Prinsip-prinsip inilah yang menjadi dasar dalam membuat keputusan mengenai konten, lingkungan, dan kesempatan untuk belajar, untuk siswa di dalam dan luar kelas, dan dapat membantu mendefinisikan konteks pembelajaran dinamis yang terus menerus diperbaharui.

Pada penerapan *student centered learning* di dalam kelas, terdapat tiga faktor yang mempengaruhi yaitu faktor pertama adalah hubungan guru-siswa dan suasana kelas; faktor yang kedua adalah kurikulum, pengajaran, dan penilaian; faktor yang ketiga adalah manajemen kelas. Faktor pertama yaitu hubungan guru-siswa dan suasana kelas, dimana siswa dan guru di SMA "X" Bandung diharapkan memiliki hubungan yang baik. Guru yang menerapkan *student centered learning* akan memiliki kedekatan emosional dengan siswanya untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar sehingga faktor ini mempengaruhi domain afektif. Faktor ini juga mempengaruhi domain perkembangan yaitu guru yang mampu memahami kemampuan dan kebutuhan dari setiap siswa dalam

proses pembelajaran akan memberikan materi sesuai dengan tingkat kebutuhan perkembangan siswa dan membuat siswa menjadi lebih semangat untuk belajar. Domain pribadi dan sosial juga dipengaruhi oleh faktor pertama ini. Apabila guru memiliki hubungan yang baik dengan siswa maka guru bisa menghargai bakat unik yang dimiliki oleh siswanya. Dengan begitu, siswa akan merasa dimengerti dan dihargai oleh gurunya. Selain itu juga faktor suasana kelas yang hangat dan nyaman mempengaruhi domain perbedaan individual dalam penerapan model pembelajaran *student centered*. Dengan kenyamanan belajar di dalam kelas, siswa akan merasa lebih berani untuk mengungkapkan pendapatnya karena siswa memiliki hubungan yang baik dengan guru serta siswa lainnya.

Faktor kedua adalah kurikulum, pengajaran, dan penilaian yaitu dalam merencanakan pembuatan kurikulum diharapkan siswa di SMA “X” Bandung terlibat dalam perencanaan, perumusan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hal ini disebabkan karena dalam menerapkan *student centered learning* siswa merupakan pusat dalam proses belajar mengajar di kelas agar rencana yang dibuat sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Faktor ini mempengaruhi domain metakognitif dan kognitif yaitu guru membantu siswa agar menjadi aktif, kritis, dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Siswa juga akan merasa bahwa apa yang mereka pelajari di kelas berguna untuk kehidupan mereka dan mampu menggunakannya untuk manfaat yang lebih jauh dalam kehidupan nyata, sehingga siswa semakin antusias untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

Selain itu juga dalam *student centered learning*, faktor kedua ini mempengaruhi domain perbedaan individual. Guru lebih banyak memberikan

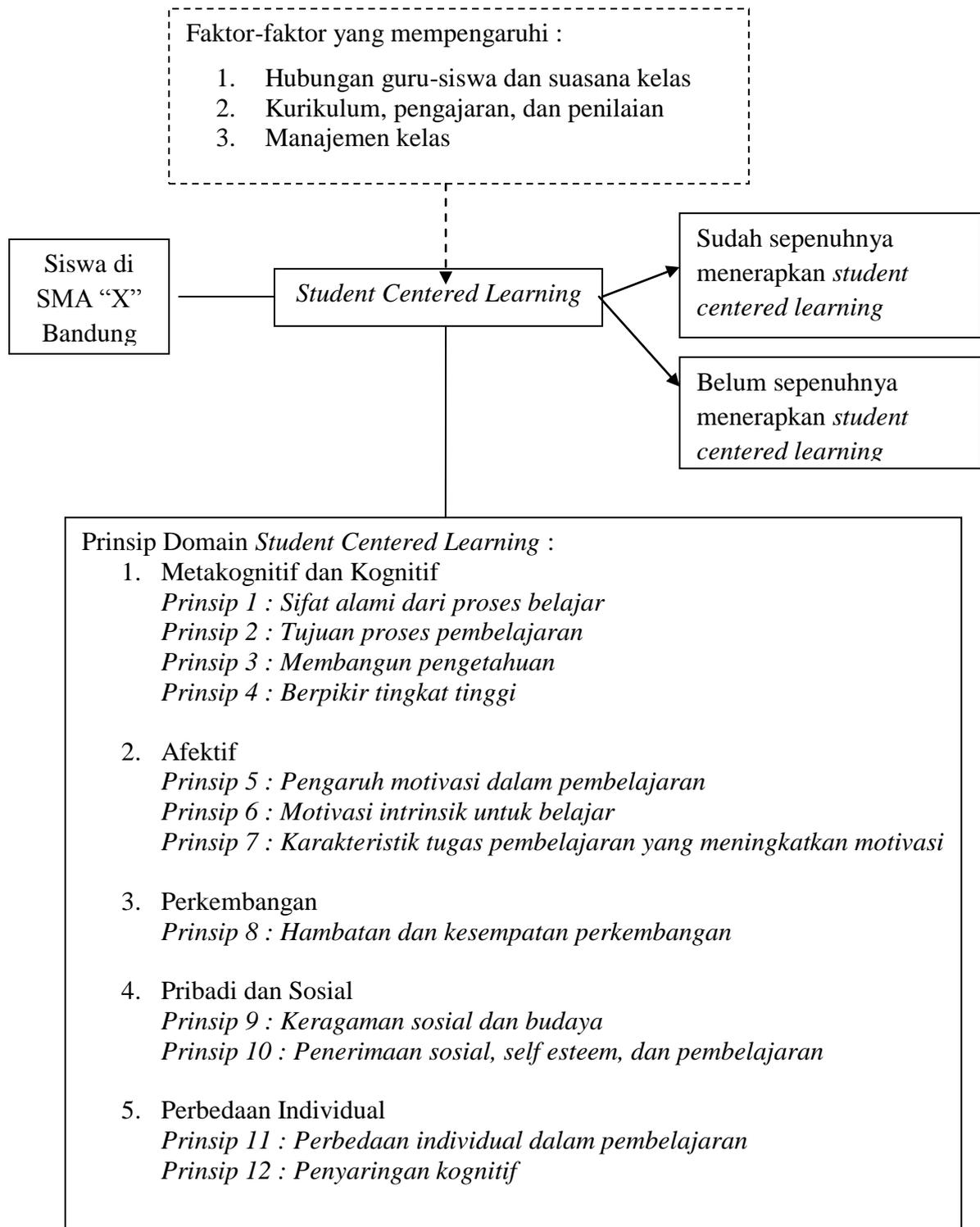
kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapatnya yang berbeda-beda dengan siswa lainnya sehingga guru akan menghargai perbedaan pandangan dari tiap siswa. Siswa di SMA “X” Bandung juga diberikan tugas-tugas yang bervariasi agar penilaian yang diberikan pun bisa bervariasi. Dengan demikian diharapkan para siswa mampu meningkatkan motivasinya dalam belajar serta memahami dengan baik apa yang mereka pelajari. Hal ini menunjukkan bahwa faktor kurikulum, pengajaran, dan penilaian mempengaruhi domain afektif dalam penerapan model pembelajaran *student centered learning*.

Faktor terakhir yaitu manajemen kelas dimana guru dalam menerapkan *student centered learning* di kelas diharapkan mampu mengelola kelas secara bersama-sama dengan siswa untuk mencapai tujuan dari kelima domain, yaitu domain metakognitif dan kognitif, domain afektif, domain perkembangan, domain pribadi dan sosial, serta domain perbedaan individual. Setiap guru memiliki aturan-aturan tertentu dalam mengajar di kelas dan aturan tersebut dapat menjadi dasar dari segala tindakan yang akan dilakukan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Seperti guru yang menerapkan prinsip kedisiplinan jam masuk kelas. Apabila siswa di SMA “X” Bandung melanggar aturan tersebut maka siswa akan diberikan hukuman sesuai dengan perjanjian. Biasanya aturan ini diberitahukan di awal semester sebelum pelajaran di mulai dan berdasarkan kesepakatan bersama dengan siswanya. Hal ini dilakukan agar proses belajar mengajar di kelas bisa berjalan dengan baik dan lancar.

SMA “X” telah mencoba menerapkan model pembelajaran *student centered learning* dalam proses belajar mengajar di kelas. Siswa-siswa di SMA “X”

persepsi model pembelajaran yang oleh guru sudah sepenuhnya menerapkan atau belum sepenuhnya menerapkan *student centered learning* dalam melakukan proses belajar mengajar di kelas berdasarkan lima domain yang diuraikan menjadi duabelas prinsip oleh APA. Penerapan *student centered learning* yang digunakan ini merupakan salah satu tantangan yang harus dihadapi oleh siswa dalam pembelajaran karena siswa harus memiliki kesungguhan, kerja keras, konsistensi, dan kemandirian. Di dalam pendekatan *student centered learning* ini juga, siswa diharapkan mampu mengatasi hambatan dan menyelesaikan tugas-tugas dengan benar.

Penjelasan dari uraian di atas, dapat dilihat dari bagan kerangka pikir sebagai berikut:



Bagan 1.5 Bagan Kerangka Pikir *Student Centered Learning*

1.6. Asumsi

- *Student centered learning* memiliki karakteristik khusus yang membentuk pola pembelajaran yaitu pengajar berperan sebagai fasilitator, pengajar bersifat terbuka terhadap masukan maupun kritik yang membangun dari siswanya, pengajar menyampaikan materi sesuai kebutuhan dan kondisi siswa, siswa merupakan anggota aktif dalam proses pembelajaran, siswa mampu mengembangkan materi pembelajaran secara mandiri, siswa mampu merumuskan harapan mereka terhadap proses pembelajaran, siswa bekerja sama dengan siswa lainnya, siswa termotivasi untuk mencapai sasaran yang ditetapkannya sendiri, serta materi pembelajaran bersifat arahan bukan patokan pembelajaran.
- *Student centered learning* dapat dilihat berdasarkan 5 domain yaitu, domain metakognitif dan kognitif, domain afektif, domain perkembangan, domain pribadi dan sosial, serta domain perbedaan individual.
- Faktor-faktor hubungan guru-siswa dan suasana kelas, kurikulum, pengajaran, dan penilaian, serta manajemen kelas memiliki pengaruh terhadap *student centered learning* yang diterapkan pada siswa di SMA “X” Bandung.